

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS 5

Suharmi, Ari Parimpasa

SD Negeri Kutowinangun 11

Surel : suharmi2004@gmail.com

Abstract : Improving Student Mathematics Learning Outcomes Using Problem-Based Learning Model In Grade 5. The problem formulation in this research is whether the application of Problem Based Learning model can improve the learning result of 5th grade students of SDN Kutowinangun 11 Kecamatan Tingkir. The subjects of the 5th grade of SDN Kutowinangun 11 were 22 students consisting of 13 male students and 9 female students. Data were obtained using observation and test techniques. Data analysis was performed using comparative descriptive analysis. The results of this study can be concluded that Problem Based Learning proved able to improve student learning outcomes seen from the value of the cycle I 73%, and in cycle II 100% then the previous hypothesis has been verified.

Keywords : Learning Outcomes, Mathematics, Problem Based Learning

Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas 5. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN Kutowinangun 11 Kecamatan Tingkir. Subjek penelitian kelas 5 SDN Kutowinangun 11 berjumlah 22 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Data diperoleh menggunakan teknik observasi dan tes. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari nilai siklus I 73%, dan pada siklus II 100% maka hipotesis sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Matematika, Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pengetahuan universal yang menjadi dasar perkembangan teknologi dari masa ke masa serta mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika perlu diajarkan pada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi, sebagai bekal peserta didik agar berpikir logis, analitis, sistematis kritis, kreatif dan cermat serta konsisten dalam bekerja sama Depdiknas (2006).

Tan dalam (Rusman, 2010: 232) menyatakan karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: a) permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar, b) permasalahan yang diangkat

adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur, c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda, d) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, e) belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama, f) pemanfaatan sumber yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM, g) belajar adalah *kolaboratif*, komunikasi dan kooperatif, h) pengembangan keterampilan hasil *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,

i) keterbukaan dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan, j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas 5 pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dengan data diketahui bahwa siswa kelas 5 yang berjumlah 22 orang siswa, diperoleh data 65% siswa tidak tuntas yaitu nilai siswa yang belum memenuhi KKM dan 35% siswa tuntas yang telah memenuhi KKM yaitu 70.

Dari penelitian yang dilakukan Rizka Vitasari (2013) yang berjudul *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. Menyatakan penelitiannya terhadap keaktifan siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 61,2%, dan siklus II sebesar 90,5%. Jadi, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 29,3% dan hasil belajar matematika siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 62,8 atau 54,2%, dan siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 88,1 atau 85,4%. Jadi, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,3 atau 31,2%.

Peneliti lainnya dengan judul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Perkalian dan Pembagian Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Tamanwinangun Tahun Ajaran 2016/2017*. Kemudian Khusnul Khotimah (2017) menyatakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika tentang perkalian dan pembagian pecahan pada siswa kelas V SDN 1 Tamanwinangun tahun ajaran

2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar Matematika tentang perkalian dan pembagian pecahan pada siswa kelas V SDN 1 Tamanwinangun tahun ajaran 2016/2017. Pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 65,39% dan meningkat menjadi 78,27% pada siklus II. Selanjutnya Gd Gunantara (2014) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Menyatakan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I (70,00) menjadi (86,42) pada siklus II. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan sebesar 16,42% dari siklus I ke siklus II.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu inovasi model pembelajaran. Pierce dan Jones dalam (Rusman 2010: 242) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam PBM adalah: 1) keterlibatan (*engagement*): mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama, 2) inquiry dan investigasi: mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, 3) performansi: menyajikan temuan, 4) Tanya jawab (*debriefing*): menguji keakuratan dari solusi, dan 5) refleksi terhadap pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara optimal melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis. Pembelajaran berbasis masalah diketahui dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara

berkesinambungan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Dengan menghadapkan siswa langsung pada permasalahan di dunia nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat merangsang kemampuan siswa dalam proses berpikir kritis dan mencari jalan keluar suatu masalah.

Fogarty dalam (Rusman, 2010: 243) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur/ sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasan melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: 1) Menemukan masalah, 2) Mendefinisikan masalah, 3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan (*Know Need to Do*), 4) pembuatan hipotesis, 5) penelitian, 6) *Rephrasing* masalah, 7) Menyuguhkan *alternative*, dan 8) Mengusulkan solusi. Selanjutnya Pierce dan Jones (Rusman 2010: 242) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam PBM adalah: 1) keterlibatan (*engagement*): mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama, 2) *inquiry* dan investigasi: mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, 3) performatansi: menyajikan temuan, 4) Tanya jawab (*debriefing*): menguji keakuratan dari solusi, dan 5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi karena proses selama belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Gagne dalam (Dahar, 118:

124) mengemukakan ada lima kategori hasil belajar, yakni 1) keterampilan intelektual 2) strategi kognitif 3) informasi verbal 4) sikap dan 5) keterampilan motorik. Dari ketiga ranah yang menyangkut sebagai objek dalam penilaian hasil belajar, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh kebanyakan guru di sekolah yang dianggap mempunyai kaitan utuh dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru akan tercapai dengan hasil yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswa kelas 5 SDN Kutowinangun 11 Kec Tingkir yang berjumlah 22 orang. Penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) aksi atau tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Sanjaya, 2013: 154). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji ketuntasan dan analisis deskriptif komparatif. Analisis uji ketuntasan yaitu membandingkan skor yang diperoleh dengan KKM. Kemudian Deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes sebelum perbaikan dengan nilai tes antar siklus. Data kuantitatif yaitu berbentuk angka-angka dan deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata atau penjelasan. Kemudian hasilnya akan dianalisis dengan deskripsi komparatif yaitu membandingkan nilai siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Tabel. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD

| Keterangan | Frekuensi | % |
|--------------|-----------|------|
| Tidak tuntas | 13 | 59% |
| Tuntas | 9 | 41% |
| Jumlah | 22 | 100% |
| Rata-rata | 70 | |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas 5 yang berjumlah 22 orang siswa, diperoleh data 59% siswa tidak tuntas yaitu nilai siswa yang belum memenuhi KKM dan 41% siswa tuntas yang telah memenuhi KKM yakni 70. Dalam menentukan KKM berpedoman pada kemampuan siswa yang ada di SDN Kutowinangun 11.

Analisis penelitian setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah dari dua pertemuan pada siklus I dan diperoleh data hasil belajar pada akhir siklus I pada pertemuan kedua yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD

| Skor | Kriteria Ketuntasan Minimal | Jumlah Siswa | |
|-----------------|-----------------------------|--------------|------|
| ≥ 70 | Tuntas | 16 | 73 |
| < 70 | Tidak tuntas | 6 | 27 |
| Jumlah | | 22 | 100% |
| Nilai Terendah | | 60 | |
| Nilai Tertinggi | | 100 | |
| Rata-rata Nilai | | 82,13 | |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan data yang diperoleh pada pra siklus, dilihat dari KKM = 70 siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan presentase (27%) dan yang tuntas sebanyak 16 orang dengan presentase (73%) dari jumlah

keseluruhan yaitu 22 orang siswa dengan rata-rata nilai (82).

Analisis penelitian setelah pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dari dua kali pertemuan pada siklus II terjadi peningkatan dibanding dengan nilai yang diperoleh pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5

| Skor | Kriteria Ketuntasan Minimal | Jumlah Siswa | |
|-----------------|-----------------------------|--------------|------|
| ≥ 70 | Tuntas | 22 | 100 |
| < 70 | Tidak tuntas | 0 | 0 |
| Jumlah | | 22 | 100% |
| Nilai Terendah | | 80 | |
| Nilai Tertinggi | | 100 | |
| Rata-rata Nilai | | 94 | |

Dari nilai KKM = 70, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa, dengan rata-rata (94) nilai tertinggi siswa 100 dan nilai terendah siswa 80. Ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu tidak ada siswa yang memiliki nilai dibawah KKM = 70. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM ada sebanyak 22 orang siswa, yang menunjukkan bahwa indikator kinerja penelitian pada siklus II telah tercapai dengan sangat baik.

Rekapitulasi Nilai Sebelum Tindakan, Siklus I Dan Siklus II. Data berikut ini adalah nilai sebelum tindakan, siklus I dan siklus II serta rekapitulasi pengelompokan nilai dalam tabel 4 berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Nilai Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

| No | Nilai | Sebelum Tindakan | | Siklus I | | Siklus II | |
|----|--------|------------------|----|--------------|----|--------------|-----|
| | | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| 1 | Tuntas | 9 | 41 | 16 | 73 | 22 | 100 |

| | | | | | | | |
|--------|--------------|----|-----|----|-----|----|-----|
| 2 | Tidak Tuntas | 13 | 59 | 6 | 27 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 22 | 100 | 22 | 100 | 22 | 100 |

sebelum atau nilai pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel berikut:

Tabel. Perbandingan Ketuntasan KKM Matematika Siswa Kelas 5 SDN

| KKM (70) | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|------------|----------|-----------|
| Tuntas | 41% | 73% | 100% |
| Tidak Tuntas | 59% | 27% | 0 |
| Nilai Terendah | 60 | 60 | |
| Nilai Tertinggi | 80 | 100 | 100 |
| Rata-rata | 70 | 82 | 98 |

Dari tabel rekapitulasi pengelompokan nilai didalam tabel dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam pelajaran matematika, hal ini terbukti untuk keterangan pembeda tuntas sebelum diadakan tindakan dan sesudah tindakan siswa yang tuntas hanya berjumlah 9 orang dari keseluruhan siswa yaitu 22 orang. Sedangkan setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I memperlihatkan jumlah siswa yang tuntas dalam KKM sebanyak 16 orang siswa dan pada siklus II memiliki jumlah peningkatan yaitu 22 orang seluruh siswa tuntas. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pada keterangan tidak tuntas sebelum diadakan tindakan, siswa tidak tuntas berjumlah 13 orang dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 22 orang siswa. sedangkan setelah dilakukan siklus I dan siklus II diketahui peningkatan belajar dari 22 orang siswa dengan kategori 13 orang siswa tidak tuntas, sedangkan pada siklus II diketahui peningkatan belajar dari 22 orang siswa dengan kategori 13 orang siswa tidak tuntas, sedangkan pada siklus II diketahui siswa yang tidak tuntas = 0.

Perbandingan Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Penelitian yang dilaksanakan di kelas 5 SDN Kutowinangun 11 dengan jumlah siswa 22 orang pada mata pelajaran Matematika pada semester genap 2017/2018. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui dari hasil evaluasi yang dilakukan dilakukan pada siswa kelas 5 pada mata pelajaran Matematika memperoleh data hasil pembelajaran

Dari data pada tabel diatas memperlihatkan adanya suatu peningkatan hasil belajar kategori tuntas dari pra siklus dengan presentase 41% meningkat menjadi 73% pada siklus I, kemudian 94% pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Hasil observasi sebelum tindakan yang dilaksanakan di kelas 5 SDN Kutowinangun 11 pada mata pelajaran matematika rendah. Hal ini diketahui dari data ulangan harian siswa 22 orang siswa kelas 5 terdapat 9 orang siswa masuk dalam kategori tuntas mendapatkan nilai diatas KKM dengan presentase 41% dan siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas ada 13 orang siswa dengan presentase 59%. Hal ini disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri beberapa siswa sering terlihat pasif dan mengganggu teman disebelahnya, ketika guru bertanya pada siswa apakah sudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru kebanyakan siswa menjawab mengerti dan tidak mau bertanya apa materi yang belum mereka pahami, kurangnya antusias siswa dalam bertanya juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus I dan siklus II terdapat 9

orang siswa dengan presentase (41%) yang tuntas dan 13 orang siswa dengan presentase (60%) tidak tuntas hasil belajarnya. Setelah dilakukan tindakan siklus I diperoleh data hasil belajar siswa yaitu 16 orang siswa dengan presentase (73%) tuntas dan 6 orang siswa dengan presentase (27,27%) tidak tuntas. Kemudian pada siklus II diperoleh data hasil belajar yaitu 22 orang siswa dengan presentase (100%) tuntas dan (0%) tidak tuntas. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa di kelas 5 SDN Kutowinangun 11 Kecamatan Tingkir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nur dalam (Rusman, 2010: 241) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dengan berorientasi pada masalah dunia nyata. Kemudian Daryanto (2014: 29) menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas 5 SDN Kutowinangun 11 Kecamatan Tingkir. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan dihadapkan dengan suatu permasalahan nyata yang harus mereka selesaikan. Siswa juga ditantang untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk memperoleh nilai tertinggi dan memperoleh penghargaan. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada siswa dan menumbuhkan persaingan antar kelompok. Dengan adanya

persaingan yang muncul akan memberikan peningkatan pada intensitas belajar siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi tinggi.

Penerapan pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan adanya tanda-tanda aktivitas siswa yang melakukan kerjasama untuk mencari solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi, dalam mengerjakan tugas dan melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa sebelum tindakan ada 9 orang siswa dengan presentase (41%), pada siklus I 16 orang siswa dengan presentase (73%), dan pada siklus II ada 22 orang siswa dengan presentase (100%) siswa yang tuntas hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas 5 SDN Kutowinangun 11. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat secara signifikan yaitu pada pra siklus dengan presentase 41%, meningkat pada siklus I meningkat menjadi (73%), dan meningkat kembali pada siklus II menjadi (100%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2017) dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Perkalian dan Pembagian Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Tamanwinangun Tahun Ajaran 2016/2017. Kemudian Rizka Virasari (2013) dengan judul *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. Kemudian Gd Gunantara (2014) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran*

Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V.

Dalam penelitian di atas diketahui perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y. Tan dalam (Rusman, 2010: 229) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara optimal melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menjawab rumusan masalah dapat dibuktikan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN Kutowinangun 11 Kecamatan Tingkir. Dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa yang berjumlah 22 siswa, diperoleh data pada setiap siklus yaitu, pra siklus (41%), siklus I (73%), dan pada siklus II (100%) pada kategori tuntas. Maka hipotesis yang diajukan sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*

Matematika Siswa Kelas V. Mimbar Pgsd, 2(1).

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Vitasari, R. 2013. *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. Kalam Cendekia Pgsd Kebumen, 4(3).
- Khotimah, K., Suhartono, S., & Salimi, M. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Perkalian Dan Pembagian Pecahan Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Tamanwinangun Tahun Ajaran 2016/2017*. Kalam Cendekia Pgsd Kebumen, 5(2.1).
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.